

ABSTRAK

Urbanisasi di kawasan Solo Raya telah mendorong perluasan kawasan peri-urban serta meningkatkan kebutuhan akan transportasi umum yang terjangkau bagi pekerja komuter. Interaksi antara pusat kota dan pinggiran menciptakan dinamika mobilitas harian yang rutin. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola pergerakan pekerja komuter pengguna BRT Batik Solo Trans (BST) di kawasan peri-urban Solo Raya serta hubungan antarkarakteristik-nya.

Metode yang digunakan mencakup statistik deskriptif, tabulasi silang, uji chi-square, dan analisis spasial. Data diperoleh melalui kuesioner dari para pekerja komuter di koridor-koridor BST. Adapun variabel yang dianalisis meliputi usia, jenis kelamin, pendapatan per bulan, jenis pekerjaan, lama tinggal, alasan tinggal, tempat asal, tujuan, total waktu tempuh, jarak tempuh, frekuensi perjalanan, serta biaya perjalanan. Data ini dianalisis untuk melihat keterkaitan antara karakteristik responden dengan kecenderungan pergerakan mereka.

Hasil menunjukkan tiga pola utama pergerakan yaitu internal-eksternal (43,45%), eksternal-internal (38,37%), dan internal-internal (18,18%). Pola internal-eksternal mendominasi, dengan arus utama dari Kartasura dan Colomadu menuju Banjarsari, mencerminkan kawasan peri-urban terhadap pusat kota sebagai lokasi kerja. Sementara itu, pola eksternal-internal dan internal-internal menunjukkan bahwa wilayah studi juga mulai berkembang sebagai tujuan aktivitas kerja.

Sementara itu, analisis tabulasi silang menunjukkan hubungan signifikan antara jenis pekerjaan dan pendapatan, lama tinggal dan alasan tinggal, serta antara jarak tempuh, waktu tempuh, dan frekuensi perjalanan. Komuter yang tinggal karena alasan sosial seperti ikut keluarga cenderung menetap lebih lama dan memiliki frekuensi perjalanan yang konsisten, meskipun waktu tempuhnya panjang. Hal ini menunjukkan bahwa keterikatan sosial dan keterbatasan akses kendaraan pribadi memperkuat peran BST sebagai moda utama.

Secara keseluruhan, hasil studi menunjukkan bahwa kawasan peri-urban berfungsi sebagai bangkitan perjalanan, sedangkan Kota Surakarta sebagai tarikan utama, membentuk interaksi ruang yang intens antara pusat dan pinggiran kota. Oleh karena itu, pemerintah daerah perlu merancang kebijakan tata ruang yang mendorong penyebaran aktivitas ekonomi di kawasan peri-urban serta menyesuaikan layanan BST pada jam-jam sibuk. Selain itu, perencanaan transportasi perlu memperhatikan aspek sosial ekonomi agar sistem mobilitas publik dapat berjalan secara inklusif dan berkelanjutan.

Kata kunci: *Bus Rapid Transit (BRT), komuter, peri-urban, pola pergerakan, Solo Raya*